

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sektor transportasi merupakan salah satu sektor industri dari pemerintah kota kepada masyarakat untuk menunjang berbagai kegiatan khususnya dalam bidang perjalanan. Sektor transportasi penerbangan menjadi salah satu minat kebutuhan masyarakat luas untuk melakukan perjalanan jauh karena transportasi penerbangan dianggap lebih cepat untuk mengantarkan penumpang ke tempat tujuan. PT. Garuda Indonesia merupakan salah satu perusahaan sektor industri penerbangan milik negara yang kredibilitasnya cukup baik di mata masyarakat. Perusahaan Garuda Indonesia ini diketahui sedang mengalami dampak pandemi COVID-19 yaitu turunnya permintaan jasa angkutan udara secara signifikan. Tabel 1.1. di bawah ini menunjukkan data jumlah penumpang tahun 2016-2020.

Tabel 1. 1 Jumlah penumpang PT. Garuda Indonesia tahun 2016-2020

Jenis penerbangan	Jumlah Penumpang				
	2016	2017	2018	2019	2020
Domestik	19.487.372	19.172.026	18.912.877	15.403.526	4.540.850
Internasional	4.433.049	4.790.904	4.700.708	4.267.078	772.750

Sumber: Laporan tahunan PT. Garuda Indonesia 2020, (data diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan Tabel 1.1. di atas menunjukkan penurunan jumlah penumpang dari tahun 2016-2020, Penurunan ini dapat menyebabkan kinerja finansial perusahaan yang memburuk.

Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memaparkan bahwa alasan menumpuknya utang PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) hingga mencapai Rp 142 triliun disebabkan karena biaya sewa (*leasing*) pesawat yang di luar batas wajar. utang itu terlihat dari keterangan yang diunggah dalam situ PKPU Garuda. Utang terdiri dari Daftar Piutang Tetap (DPT) perusahaan *lessor* sebanyak Rp. 104,37 triliun, DPT perusahaan *non lessor* sebesar Rp. 34,09 triliun, dan DPT preferen sebesar Rp. 3,95 triliun. *Leasing-leasing* (sewa pesawat) melebihi cost yang wajar dan jenis pesawatnya terlalu banyak seperti Boeing 737, Boeing 777, Airbus A320, A330, ATR, dan Bombardier, ini efisiensinya bermasalah, ditambah rute yang banyak diterbangi itu tidak menguntungkan perusahaan.

Berbagai rute penerbangan yang dimiliki perusahaan, baik di dalam dan di luar negeri tidak semuanya memberikan keuntungan untuk perusahaan. Penerbangan ke luar negeri ternyata masih merugi sejak sebelum pandemi, dampak pandemi COVID-19 mempunyai permasalahan baru yaitu perubahan pengakuan kewajiban di mana operasional sewa pesawat tadinya dicatat sebagai biaya operasi menjadi utang. Membengkaknya posisi keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk ini diharuskan dicatat sebagai kewajiban, ini membuat posisi secara neraca insolvensi (tidak mampu bayar kewajiban tepat waktu) karena, antara utang dan ekuitasnya sudah tidak memadai mendukung neraca keuangan

Proses restrukturisasi yang dilakukan untuk menyelesaikan utang-utang tersebut termasuk proses pengajuan perdamaian dalam Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) yang tengah berlangsung sangat kompleks. Hal ini karena banyak pihak terlibat, terdapat 501 kreditur yang terdaftar dan terverifikasi

dalam proses PKPU Garuda. Kreditur itu terdiri dari 355 perusahaan *lessor*, 123 perusahaan *non lessor* dan 23 kreditur preferen.

Kondisi utang perusahaan yang dialami PT. Garuda Indonesia Tbk ini memiliki liabilitas keuangan yang mayoritas berasal dari utang kepada *lessor* dengan nilai mencapai 6,35 miliar dollar AS. Perusahaan berhutang ke bank sekitar 967 juta dollar AS dan utang dalam bentuk obligasi wajib konversi, sukuk, dan KIK EBA sebesar 630 juta dollar AS. Komponen jangka panjang dan komponen tidak terbayar dalam jangka pendek. Tentunya dengan kondisi seperti ini, mengalami ekuitas yang negatif. Total liabilitas perusahaan yang sangat besar turut disebabkan kebijakan pencatatan dalam laporan keuangan. Perseroan menerapkan PSAK 73 yang membuat dampak penurunan ekuitas semakin dalam, karena pengakuan utang masa depan menjadi dicatat saat ini. Kondisi keuangan ini yang membuat maskapai pelat merah ini secara teknis telah dianggap bangkrut, karena semua kewajiban perusahaan sudah tidak dibayar, bahkan termasuk jangka Panjang.

Penerbangan Garuda Indonesia akan semakin langka pada tahun yang akan datang, disebabkan pemangkasan rute penerbangan dan jumlah pesawat secara signifikan sebagai upaya menyetatkan kembali kondisi keuangan perusahaan. Maskapai ini secara masif akan berfokus pada rute-rute penerbangan domestik, sedangkan untuk rute penerbangan internasional dikurangi secara signifikan. Rute internasional hanya dibuka untuk beberapa tujuan, dengan sebagian besar dikarenakan adanya volume kargo. Perjalanan ke luar negeri yang dipangkas seperti Amsterdam, London, hingga Korea Selatan. Penerbangan internasional hanya beberapa yang dibuka dan sebagian besar karena adanya volume kargo yang baik.

Maskapai penerbangan Garuda Indonesia mempunyai masalah kredit di sejumlah bank. Pada Bank Negara Indonesia (BNI), tercatat total eksposur kredit ke Garuda *Group* sebesar Rp 5,2 triliun per September 2021. Pembiayaan ini terdiri dari Rp 2,3 triliun untuk induk perusahaan dan sekitar Rp 2,8 triliun kepada anak perusahaan yang bergerak di bidang perawatan pesawat. Sisanya, utang kepada anak perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman.

Khusus untuk induk perusahaan, Garuda Indonesia, BNI telah menyiapkan *provision coverage* hingga mencapai 100 persen. Meski begitu, BNI berhasil menurunkan *non performing loan* (NPL) menjadi 3,8 persen di Desember 2021, turun 0,5 persen dibandingkan posisi Desember 2020 di level 4,3 persen. Secara keseluruhan, kondisi kualitas portofolio BNI lebih baik dibanding tahun 2020, terlihat dari menurunnya rasio *loan at risk* (LAR) dari 28,7 persen di Desember 2020 menjadi 25,2 persen di September 2021. Selain itu, BNI juga terus meningkatkan *NPL coverage ratio* yang naik dari 182 persen di Desember 2020 menjadi 227 persen di September 2021. Di Bank Rakyat Indonesia (BRI), per September 2021, penyaluran kredit ke Garuda Indonesia mencapai Rp 3,97 triliun dan kepada Garuda *Maintenance Facility* Aero Asia senilai Rp 2 triliun. Secara umum, BRI telah menyiapkan pencadangan (*NPL coverage*) di kisaran 252,94 persen hingga kuartal III-2021. Memburuknya keadaan keuangan suatu perusahaan dapat mempengaruhi terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan dalam kesulitan keuangan yang berkepanjangan dapat menyebabkan kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu perusahaan yang gagal menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuannya. Keuangan suatu perusahaan harus diketahui

sejak dini sehingga diharapkan dapat mengambil tindakan untuk memprediksi situasi yang akan mengarah pada kesulitan keuangan (*financial distress*).

Prediksi *financial distress* tidak hanya diterapkan di perusahaan yang memiliki kondisi tertentu, tetapi juga perusahaan yang memiliki kondisi baik ataupun kondisi buruk karena tujuan *financial distress* adalah sebagai sistem *early warning* atau peringatan dini agar perusahaan dapat mengambil tindakan dalam menghindari dan memperbaiki sistem keuangannya. Berdasarkan data laporan keuangan tahunan, PT. Garuda Indonesia memperlihatkan ketidakmampuannya dalam menunjukkan kinerja yang maksimal. Tabel 1.2. di bawah ini adalah laporan laba (rugi) komprehensif tahun berjalan PT. Garuda Indonesia tahun 2016-2020.

Tabel 1. 2 Laporan laba (rugi) komprehensif tahun berjalan

Uraian Description	2020	2019 ^(*)	2018 ^(*)	2017	2016	CAGR (%)	Pertumbuhan Growth 2019-2020	
							USD	%
Laba/(Rugi) Tahun Berjalan Profit (Loss) for the Year	(2.476.633.349)	(44.567.515)	(228.892.524)	(213.389.678)	9.364.858	NA	(2.432.065.834)	(5457,04)
Penghasilan/(Kerugian) Komprehensif Lain Other Comprehensive Income/(Loss)	(29.715.589)	85.120.729	(30.991.932)	58.020.948	49.809.176	NA	(114.836.318)	(134,91)
Laba/(Rugi) Komprehensif pada Tahun Berjalan Comprehensive Income/(Loss) for the Year	(2.506.348.938)	40.553.214	(259.884.456)	(155.368.730)	59.174.034	NA	(2.546.902.152)	(6.280,40)

Sumber: Laporan tahunan PT. Garuda Indonesia, 2020.

Berdasarkan Tabel 1.2. di atas menunjukkan bahwa PT. Garuda Indonesia mencatat keuntungan pada tahun 2016 sebesar \$59.174 juta, tahun 2017 menurun signifikan menjadi (\$155.368 juta), di tahun 2018 kembali menurun yang signifikan menjadi (\$259.884 juta), tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi (\$40.553 juta) dan di tahun 2020 menurun sangat signifikan menjadi (\$2.506.348 juta).

Penurunan keuntungan yang menurun tajam dikhawatirkan akan berdampak pada memburuknya kondisi keuangan PT. Garuda Indonesia hingga berpotensi

mengalami kebangkrutan. Berdasarkan data tersebut peneliti bermaksud menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya *financial distress* perusahaan. Salah satu sumber informasi mengenai kemungkinan tingkat *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangan melalui perhitungan rasio keuangan, *financial distress* suatu perusahaan dapat diukur dengan analisis laporan keuangan melalui rasio-rasio keuangan (Nugraha 2018:32).

Rasio keuangan merupakan tolak ukur mengenai kesehatan keuangan suatu perusahaan mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan, maka model prediksi kesulitan keuangan ini diharapkan dapat meningkatkan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo.

Masalah likuiditas relatif penting dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam dapat dijamin oleh aktiva lancar perusahaan yang jumlahnya relatif banyak. Tabel 1.3 di bawah ini menunjukkan PT. Garuda Indonesia mengalami penurunan likuiditas selama 5 tahun terakhir yang diwakili oleh *cash ratio* dan *current ratio* dari tahun 2016 hingga tahun 2020.

Tabel 1. 3 Rasio likuiditas PT. Garuda Indonesia

Uraian Description	2020	2019*)	2018*)	2017	2016	Average	Pertumbuhan Growth 2019-2020	
						2019- 2020	USD	%
Cash Ratio (%)	4,69	8,98	8,29	15,97	37,01	14,99	NA	(4,29)
Current Ratio (%)	12,49	33,39	35,28	51,34	74,52	41,40	NA	(20,90)

Sumber: Laporan tahunan PT. Garuda Indonesia, 2020.

Berdasarkan data Tabel 1.3. di atas, PT. Garuda Indonesia menunjukkan penurunan *cash ratio* dan *current ratio*, tahun 2016 *cash ratio* sebesar 37,01% dan *current ratio* sebesar 74,52%, tahun 2017 mengalami penurunan drastis menjadi 15,97% dan 51,34%, tahun berikutnya di 2018 kembali menurun menjadi 8,29% dan 35,28%, tahun 2019 ada kenaikan pada *cash ratio* yaitu 8,98% dan *current ratio* tetap menurun menjadi 33,39%, tahun 2020 kembali menurun menjadi 4,69% dan 12,49%. Rasio likuiditas PT. Garuda Indonesia yang semakin menurun signifikan akan menyebabkan terjadinya *financial distress*.

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang memiliki nilai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan menunjukkan ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban. Tabel 1.3 di bawah ini menunjukkan perkembangan rasio *leverage* PT. Garuda Indonesia selama 5 tahun terakhir yang diwakili oleh *debt equity ratio* dan *debt asset ratio* dari tahun 2016 hingga tahun 2020.

Tabel 1. 4 Rasio *leverage* PT. Garuda Indonesia

Uraian Description	2020	2019*)	2018*)	2017	2016	Average	Pertumbuhan Growth 2019-2020	
						2019-2020	USD	%
DER (kali)/(times)	(4,00)	3,15	3,04	1,83	1,68	1,14	NA	(7,15)
DAR (%)	71,97	41,25	46,88	45,58	45,33	50,20	NA	30,72

Sumber: Laporan tahunan PT. Garuda Indonesia, 2020.

Berdasarkan data Tabel 1.4 di atas, PT. Garuda Indonesia menunjukkan kenaikan *debt to equity ratio* dan *debt asset ratio*, berarti total utang yang dimiliki perusahaan ini tidak sebanding dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Tahun 2016 *debt equity ratio* sebesar 1,68 kali dan *debt to asset ratio* sebesar 45,33%,

tahun 2017 mengalami kenaikan tidak terlalu signifikan yaitu menjadi 1,83 kali dan 45,58%, tahun berikutnya di 2018 mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 3,04 kali dan 46,88%, tahun 2019 *debt to equity ratio* mengalami kenaikan menjadi 3,15 kali tetapi *debt to asset ratio* menurun menjadi 41,25%, tahun 2020 kembali naik menjadi 4,00 kali dan 71,97%. Hal ini berarti bahwa pendanaan perusahaan dengan utang terlalu tinggi dan jauh di atas standar industri. Keadaan rasio *leverage* yang tinggi jika tidak segera diatasi dikhawatirkan perusahaan akan sulit mengalami kebangkrutan karena perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva perusahaan.

Rasio *leverage* dan rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, kedua-duanya memiliki perbedaan dalam jangka waktu pemenuhan kewajibannya. Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya sedangkan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya seperti utang dagang dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati, dkk (2018) membuktikan bahwa pengaruh likuiditas dan *leverage* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dijelaskan pula oleh Anita Antoniawati (2022) bahwa pengujian membuktikan pengaruh *leverage* dalam memprediksi *financial distress* berpengaruh signifikan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yayan Yanuar (2018) pengaruh likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Volta Diyanto (2020) bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Nurisntha Handayani (2020) membuktikan bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* dan ada faktor lain yang mempengaruhi. Penelitian Angela Dirman (2020) likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Hasil penelitian terdahulu di atas dapat dijadikan acuan penulis serta pentingnya untuk memprediksi lebih awal dalam mendeteksi muncul gejala *financial distress* pada suatu perusahaan sehingga perusahaan dapat mengantisipasi dalam menetapkan langkah-langkah dan menghindari terjadinya kebangkrutan yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut karena PT. Garuda Indonesia merupakan perusahaan BUMN yang harapannya berada dalam kondisi yang sehat. Melihat kecenderungan 5 tahun terakhir kondisi laporan keuangannya terdapat kerugian yang sangat besar, meskipun juga terjadi laba. Penulis tertarik memprediksi adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) di PT. Garuda Indonesia dengan melakukan perhitungan dari laporan keuangan 8 tahun terakhir dari tahun 2014-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan unit analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas dan rasio *leverage* dengan alasan peneliti untuk mengetahui sejauh mana pinjaman yang di pasok oleh kreditur menguntungkan perusahaan atau tidak dan mengetahui sejauh mana perusahaan dapat melunasi utang-utangnya. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada PT. Garuda Indonesia Tbk”**.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi dan rumusan masalah penelitian merupakan proses pengkajian dari permasalahan yang akan diteliti, permasalahan ini diambil dari variabel-variabel yang sudah dipaparkan sebelumnya pada latar belakang, dimulai dari *financial distress*, likuiditas dan *leverage*. Penelitian ini disusun secara sistematis sesuai dengan konsep dan teori guna memahami hasil penelitian yang dikaji.

1.2.1. Identifikasi Masalah

Dilihat dari masalah likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk dapat teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dampak COVID-19 menurunnya permintaan jasa angkutan udara secara signifikan dari tahun 2016-2020, penurunan jumlah penumpang yang mempengaruhi kinerja finansial secara signifikan.
2. Rute penerbangan yang dibatasi karena total biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan.
3. Penulis menemukan fenomena laba (rugi) PT. Garuda Indonesia 5 tahun terakhir pada tahun 2016-2020, mengalami penurunan yang signifikan.
4. Memburuknya kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia.
5. Penulis menemukan fenomena likuiditas PT. Garuda Indonesia 5 tahun terakhir pada tahun 2016-2020, mengalami penurunan yang signifikan.

6. Penulis menemukan fenomena *leverage* PT. Garuda Indonesia 5 tahun terakhir tahun 2016-2020 mengalami kenaikan yang signifikan.
7. Total utang PT. Garuda Indonesia tidak seimbang dengan aset perusahaan yang dimiliki.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah-masalah yang muncul pada penelitian yang sedang dilakukan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk.
2. Seberapa besar likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk.
3. Seberapa besar likuiditas dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk.
4. Seberapa besar *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian untuk mengetahui, menganalisis, dan mengkaji:

1. Kondisi likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk.

2. Seberapa besar likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk.
3. Likuiditas dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk.
4. *Leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang positif dan bermanfaat dengan maksud dan tujuan penyusunan penelitian ini. Hasil penelitian dapat berguna dengan baik bagi penulis, bagi instansi, bagi pihak lain, maupun ilmu pengetahuan khususnya bidang kajian manajemen keuangan tentang likuiditas, *leverage* dan memprediksi *financial distress* serta kegunaan teoritis maupun praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep pengaruh likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan Garuda Indonesia yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya. Adapun kegunaan teoritis sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran pemikiran dalam ilmu pengetahuan, khususnya bidang Manajemen Keuangan.
2. Mengetahui konsep-konsep mengenai likuiditas, *leverage* dan memprediksi *financial distress*.

3. Sebagai alat studi banding dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan likuiditas, *leverage* dan memprediksi *financial distress*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penulisan laporan ini. Adapun kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk memperdalam ilmu khususnya manajemen keuangan mengenai likuiditas dan *leverage* dan memprediksi *financial distress*.

2. Bagi instansi

Hasil penelitian ini dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat sebagai bahan analisa keuangan perusahaan Garuda Indonesia dan diharapkan perusahaan dapat memprediksi atau mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan

3. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam memutuskan untuk melakukan investasi.

BAB II

KERANGKA PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Oleh sebab itu, sebagian peneliti menggabungkan kajian pustaka dengan kerangka teori.

Pada kajian pustaka ini penulis akan membahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, yaitu referensi dari berbagai jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang dikutip di dalam penulisan laporan penulisan. Seperti yang peneliti jelaskan pada sebelumnya, bahwa permasalahan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan manajemen dan manajemen keuangan seperti rasio likuiditas dan *leverage* serta *financial distress*.

2.1.1. Pengertian Manajemen

Sebelum mengemukakan beberapa pendapat dari para ahli mengenai Manajemen, perlu dijelaskan mengenai arti manajemen secara etimologis. Secara etimologis, kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris, yakni *management*, yang

dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari Bahasa Italia, *maneggio*, yang diadopsi dari Bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus*, yang artinya tangan.

Menurut Joseph Massie (2016,32) “*Management is defined as the process by which a cooperative group directs action towards common goals*”. (Manajemen didefinisikan sebagai proses dimana kelompok kooperatif mengarahkan tindakan menuju tujuan bersama”).

Menurut Theo Haimanne & William Scott (2019,4) “*Management is a social and technical process which utilizes, resources, influences, human action and facilitates changes in order to accomplish organizational goals*”. (Manajemen adalah proses sosial dan teknis yang memanfaatkan, sumber daya, pengaruh, tindakan manusia dan memfasilitasi perubahan untuk mencapai tujuan organisasi).

Menurut James A.F. Stoner (2015,19) “*Management is the process of planning, organizing, directing and monitoring the efforts of the members of the organization and the use of resources of other organizations in order to achieve organizational goals set*”. (Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya).

Menurut Terry (2015:2) Manajemen sebagai suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen sebagai suatu sistem yang dimana pada setiap komponen yang melekat padanya

harus menampilkan sesuatu yang mampu memenuhi kebutuhan. Manajemen dapat diartikan sebagai proses untuk mencapai tujuan suatu organisasi dengan efektif dan efisien yang pelaksanaannya dilakukan melalui pengelolaan fungsi-fungsi dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan serta pengawasan.

Menurut Afandi (2018:1) Manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya.

Beberapa pendapat dari ahli di atas, manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2.1.2. Fungsi Manajemen

Secara sederhana, fungsi manajemen adalah proses dinamis yang meliputi banyak elemen dan kegiatan. Fungsi manajemen yang dimaksud adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti suatu tahapan tertentu dalam pelaksanaannya.

Menurut Luther Gullick (2018:28) menyatakan bahwa fungsi manajemen terdiri dari: *Planning, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting*.

Menurut Koontz & O'Donnell (2018:3) "*The function of management is to carry out certain goals through the activities of other people, managers carry out planning, organizing, placing, directing and controlling*". (Fungsi manajemen adalah untuk melaksanakan tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, manajer mengadakan perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian).

Menurut Sarinah (2017:7-8) Manajemen adalah Suatu Proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja bersama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya. Proses manajemen memiliki 4 fungsi yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dapat dijelaskan di bawah ini.

1. Perencanaan

Proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.

2. Pengorganisasian

Proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.

3. Pengarahan

Proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi.

4. Pengendalian

Proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam, lingkungan dunia bisnis yang dihadapi.

Beberapa pendapat definisi di atas bahwa, fungsi manajemen merupakan sarana utama untuk mencapai tujuan perusahaan/organisasi melalui fungsi utama manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, Pengarahan dan pengendalian.

2.1.3. Definisi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana perusahaan memperoleh dana, menggunakan dana serta mengelola aset sesuai dengan tujuan perusahaan. Berbagai kebutuhan perusahaan yang berkaitan dengan pendanaan harus dikelola dengan baik dan terarah.

Menurut Brigham & Houston (2018:4) menyatakan bahwa “*Financial management, also called corporate finance, focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value.*” (Manajemen

keuangan merupakan keuangan perusahaan yang berfokus pada keputusan yang berkaitan dengan berapa banyak dan jenis aset apa yang harus diperoleh, bagaimana meningkatkan modal).

Menurut James C. Van Horne (2019:2) "*Financial management is concerned with the acquisition, financing, and management of assets with some overall goal in mind. Thus the decision function of financial management can be broken down into three major areas: the investment, financing, and asset management decisions.*" (Manajemen keuangan berkaitan dengan akuisisi, pembiayaan, dan pengelolaan aset dengan beberapa tujuan keseluruhan dalam pikiran. Dengan demikian fungsi keputusan manajemen keuangan dapat dipecah menjadi tiga bidang utama: keputusan investasi, pembiayaan, dan manajemen aset).

Menurut Joseph L. Massie (2016:4) "*Financial management is the operational activity of a business that is responsible for obtaining and effectively utilizing the funds necessary for efficient operations.*" (Manajemen keuangan merupakan kegiatan operasional bisnis yang bertanggung jawab untuk memperoleh dan secara tidak sengaja menggunakan dana yang diperlukan untuk operasi yang efisien).

Menurut Musthafa (2017:3) Manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen.

Menurut Irham Fahmi (2016:2) Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Menurut David Wijaya (2017:2) Manajemen keuangan berkaitan dengan pengelolaan keuangan seperti anggaran, perencanaan keuangan, kas, kredit, analisis investasi, serta usaha memperoleh dana.

Menurut Dadang Prasetyo Jatmiko (2017:1) Manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, pengarahannya, pemantauan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya keuangan suatu perusahaan.

Menurut Kariyoto (2018:3) Manajemen keuangan merupakan *integrasi* dari *science* dan *art* yang mencermati, dan menganalisa tentang upaya seorang manajer *financial* dengan menggunakan seluruh SDM perusahaan untuk mencari *funding*, mengelola *funding*, dan membagi *funding* dengan *goal* mampu memberikan laba atau *welfare* bagi para pemilik saham dan keberkelanjutan (*sustainability*) bisnis bagi entitas ekonomi. Melibatkan pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan untuk memastikan ada atau tidaknya pemborosan dan mengontrol setiap hal mengenai kegiatan keuangan perusahaan yang meliputi pengadaan dana, penggunaan dana, pembayaran, proses akuntansi, penilaian risiko dan hal-hal lain yang berkaitan dengan keuangan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas bahwa, manajemen keuangan merupakan segala aktivitas yang berhubungan dengan keputusan pengelolaan keuangan dan aset keuangan.

2.1.4. Fungsi Manajemen Keuangan

Pengertian fungsi manajemen keuangan yaitu sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan demi kelancaran perusahaannya terutama dalam hal manajemen keuangannya.

Menurut J. Fred Weston (2014:9) *“The financial management function consists of three main decisions that must be made by a company, namely investment decisions, source decisions, and dividend decisions. Each decision must be oriented towards company goals. The combination of the three will maximize the value of the company. The three financial decisions are implemented in daily activities to earn a profit”*. (Fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan dividen. Masing-masing keputusan harus berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan. Kombinasi dari ketiganya akan memaksimalkan nilai perusahaan. Ketiga keputusan keuangan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari untuk mendapatkan laba).

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015:6) Fungsi utama Manajemen Keuangan ada 4, yaitu:

1. Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan. Dengan demikian, dalam perusahaan, kegiatan tersebut tidak terbatas pada “Bagian Keuangan”.

2. Manajer keuangan perlu memperoleh dana dari pasar keuangan atau *financial market* dana yang diperoleh kemudian diinvestasikan pada berbagai aktivitas perusahaan, untuk mendanai kegiatan perusahaan. Kalau kegiatan memperoleh dana berarti perusahaan menerbitkan aktiva finansial, maka kegiatan menanamkan dana membuat perusahaan memiliki aktiva riil.
3. Dari kegiatan menanamkan dana (disebut investasi), perusahaan mengharapkan untuk memperoleh hasil yang lebih besar dari pengorbanannya. Dengan kata lain, diharapkan diperoleh “laba”. Laba yang diperoleh perlu diputuskan untuk dikembalikan ke pemilik dana (pasar keuangan), atau diinvestasikan kembali ke perusahaan.
4. Dengan demikian “manajer keuangan” perlu mengambil keputusan tentang penggunaan dana (disebut sebagai keputusan investasi), memperoleh dana (disebut sebagai keputusan pendanaan), pembagian laba (disebut sebagai kebijakan dividen).

Menurut Musthafa (2017:7) bahwa fungsi manajemen keuangan di bagi menjadi tiga yaitu:

1. Fungsi pengendalian likuiditas
 - a. Perencanaan aliran kas (*forecasting cash flow*): agar selalu tersedia uang tunai atau uang kas untuk memenuhi pembayaran apabila setiap saat diperlukan.
 - b. Pencarian dana (*raising of funds*) dari luar atau dari dalam perusahaan: agar diperoleh dan yang biayanya lebih murah dan tersedianya dana apabila setiap saat diperlukan.

- c. Menjaga hubungan baik dengan Lembaga keuangan (misalnya dengan perbankan): untuk memenuhi kebutuhan dana apabila diperlukan oleh perusahaan pada saat-saat tertentu.

2. Fungsi Pengendalian Laba

- a. Pengendalian biaya (*cost control*): menghindari biaya yang tidak perlu dikeluarkan atau pemborosan.
- b. Penentuan harga (*pricing*): agar harga tidak terlalu mahal dibandingkan dengan harga barang sejenis dari pesaing.
- c. Perencanaan laba (*profit planning*): agar dapat diprediksi keuntungan yang diperoleh pada periode yang bersangkutan sehingga dapat merencanakan kegiatan yang lebih baik pada periode mendatang.

3. Fungsi Manajemen

- a. Dalam pengendalian laba atau likuiditas, manajer keuangan harus bertindak sebagai manajer dan sebagai pengambil keputusan (*decision maker*) sehingga manajer keuangan dapat mengambil langkah-langkah keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.
- b. Melakukan manajemen terhadap aktiva dan manajemen terhadap dana. Dalam hal ini fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang sangat diperlukan bagi seorang manajer keuangan, terutama fungsi perencanaan, pengarahan, dan pengendalian. Berdasarkan definisi fungsi manajemen keuangan peneliti berpendapat bahwa seorang manajer keuangan agar dapat mencapai

tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan harus menguasai fungsi-fungsi manajemen keuangan secara maksimal.

Berdasarkan uraian definisi di atas bahwa, fungsi manajemen keuangan adalah melakukan manajemen terhadap aktiva dan manajemen terhadap dana. Dalam hal ini fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang sangat diperlukan bagi seorang manajer keuangan, terutama fungsi perencanaan, pengarahan, pengarahan, dan pengendalian. Berdasarkan definisi fungsi manajemen keuangan peneliti berpendapat bahwa seorang manajer keuangan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan harus menguasai fungsi-fungsi manajemen keuangan secara maksimal.

2.1.5. Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan tujuan agar dapat digunakan sebagai standar dalam pengambilan keputusan keuangan. Berikut ini tujuan manajemen keuangan menurut beberapa ahli.

Menurut Ross, Westerfield, Jordan, Lim & Tan (2015:10) “*The objective of financial management is to optimize the value per share current stock. The purpose of optimizing the value of these shares is done to avoid problems related to different goals*”. (Tujuan manajemen keuangan adalah untuk mengoptimalkan nilai lembar saham yang ada saat ini. Tujuan mengoptimalkan nilai saham ini dilakukan untuk menghindari permasalahan terkait dengan tujuan yang berbeda).

Menurut James C. Van Horne (2019:3) “*The goal of financial management is to maximize the wealth of the current owners of the company by having common stock which provides proof of ownership in a company*”. (Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan saat ini dengan memiliki saham biasa yang memberikan bukti kepemilikan di perusahaan).

Menurut Dadang Prasetyo Jatmiko (2017:32) bahwa tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan keuntungan dan memaksimalkan kekayaan.

Menurut Hery (2017:5) berpendapat bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham.

Menurut Fahmi (2017:3) tujuan manajemen keuangan adalah bagaimana perusahaan mendapatkan laba dan mengelolanya secara baik serta mengalokasikan dana dengan resiko yang kecil guna perkembangan perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaanya.

Menurut Margaretha (2019:6) menyatakan bahwa manajemen keuangan bertujuan untuk memaksimalkan laba dan meminimalisir biaya guna mendapatkan suatu pengambilan keputusan yang maksimal dalam menjalankan perusahaan kearah perkembangan yang signifikan.

Berdasarkan pendapat tersebut menjelaskan bahwa tujuan manajemen keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan memaksimalkan kekayaan dengan mengoptimalkan *value* sekarang atau *present value* sehingga dapat memaksimumkan kesejahteraan para pemegang saham

2.1.6. Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan alat perusahaan untuk menilai kinerja keuangan disuatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat di dalam pos-pos laporan keuangan.

Menurut Putong (2019:19) *“An analysis of the firm’s ratio is generally the first step in a financial analysis. The ratios are designed to show relationships between financial statement account by comparing them. Another purpose of financial ratios analysis is to show the firm’s strengths and weakness.”* (Analisis rasio perusahaan umumnya langkah pertama dalam analisis keuangan. Rasio ini dirancang untuk menunjukkan hubungan antara akun laporan keuangan dengan membandingkan mereka. Tujuan lain dari analisis rasio keuangan adalah untuk menunjukkan kekuatan dan kelemahan perusahaan relatif dengan rata-rata industri, dan kondisi keuangan perusahaan).

Menurut Hery (2018:138) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya atau antarpos yang ada diantara laporan keuangan.

Menurut Halim (2016:74) analisis rasio keuangan merupakan rasio yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca.

Menurut Samryn (2015:363) analisis rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan, data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti.

Menurut Kasmir (2018:104) rasio keuangan adalah rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Ross et al., (2015: 62) Rasio keuangan adalah suatu hubungan yang ditentukan dari informasi keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan. Analisis rasio keuangan dilakukan oleh auditor yang independen dan merupakan tanggung jawab direktur perusahaan dan direktur keuangan perusahaan. Analisis rasio ini biasanya dilakukan oleh suatu perusahaan dengan secara berkala sesuai dengan kebijakan dari perusahaan

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas bahwa, rasio keuangan merupakan suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos atau komponen tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.7. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut James C. Van Horne (2014:115) yang dialih bahasakan oleh Deny Arnos Kwary mendefinisikan rasio keuangan merupakan indeks yang

menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Adapun 6 jenis-jenis rasio keuangan perusahaan menurut kasmir (2014:115), sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas (*Liquidity ratio*)

Rasio likuiditas ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain dari rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan, atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Terdapat dua macam hasil penilaian terhadap pengukuran rasio ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan likuid.
 2. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut atau tidak mampu, dikatakan illikuid.
2. Rasio *leverage* (*Leverage ratio*)

Seperti diketahui, dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah pinjaman atau modal sendiri.

Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini *leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Rasio *leverage* ini sebagai ukuran perusahaan dalam memenuhi kewajiban, mengetahui rasio ini mempunyai beberapa keuntungan diantaranya:

1. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;

3. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
 4. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan.
3. Rasio aktivitas (*Activity ratio*)

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya.

4. Rasio profitabilitas (*Profitability ratio*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Rasio profitabilitas atau rasio-rasio rentabilitas dapat dibagi dua yaitu sebagai berikut :

1. Rentabilitas ekonomi, yaitu dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing).
2. Rentabilitas usaha (sendiri), yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri.

5. Rasio pertumbuhan (*Growth ratio*)

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan dividen per saham.

6. Rasio penilaian (*Valuation ratio*)

Rasio penilaian (*Valuation ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti:

1. Rasio harga saham terhadap pendapatan.
2. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

Berdasarkan uraian definisi di atas bahwa, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2.1.8. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan bagian dari rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Munawir (2017:18) Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Menurut Wild, et.al (2017:22) mengatakan bahwa likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun. Hal ini dikaitkan dengan siklus operasi normal perusahaan yaitu mencakup siklus pembelian, produksi, penjualan, penagihan. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko.

Menurut Weston (2015:129) *“liquidity is a ratio that describes the company's obligations in fulfilling short-term obligations (debt). This means that if the company is billed, the company will be able to meet the debt, especially debt that is due”*. (Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kewajiban perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo).

Menurut Hery (2015 :175) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio

yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid.

Menurut Ross, et.al (2015: 27) semakin likuid suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (yaitu, kesulitan dalam membayar utang-utang atau membeli berbagai aset yang diperlukan). Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio ini memiliki kegunaan untuk dapat mengetahui kemampuan pembiayaan serta memenuhi kewajiban keuangan. Tingginya tingkat likuiditas di suatu perusahaan akan meningkatkan kepercayaan Investor terhadap saham pada perusahaan, berdasarkan hukum ekonomi maka harga saham perusahaan tersebut akan cenderung meningkat.

Menurut Kasmir (2018:130) rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas bahwa, likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

2.1.9. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor atau *supplier*.

Menurut Kasmir (2018:132) rasio likuiditas mempunyai beberapa tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera atau tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur berapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

Menurut Hery (2015:177) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa perhitungan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Perusahaan yang baik memiliki tingkat likuiditas yang cukup untuk menjalankan perusahaannya. Perusahaan yang tidak memiliki dana yang cukup

untuk menutupi utang yang jatuh tempo dapat mengganggu hubungan baik dengan pemegang saham. Artinya pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran perusahaan.

2.1.10. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas menurut Hery (2016:152) yang lumrah dipakai dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang ada. Rasio lancar menggambarkan jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Berikut ini adalah cara menghitung rasio lancar dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

(2.1) Rumus *Current Ratio* (Waston, 2019:304)

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Artinya nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar.

Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk

membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar di muka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.

Berikut adalah cara menghitung rasio cepat dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

(2.2) Rumus *Quick Ratio* (Waston, 2019:304)

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas merupakan perbandingan dari kas yang ada diperusahaan dan di bank dengan total utang lancar, yang mencerminkan posisi kas dan setara kas. Untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang murah diperdagangkan, yang tersedia didalam perusahaan. Berikut adalah cara menghitung rasio kas dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalents}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

(2.3) Rumus *Cash Ratio* (Waston, 2019:304)

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash TurnOver*)

Rasio perputaran kas (*Cash TurnOver*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat

ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Berikut adalah cara menghitung rasio perputaran kas dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash TurnOver} = \frac{\text{Revenue}}{\text{Net Working Capital}} \times 100\%$$

(2.4) Rumus *Cash TurnOver* (Waston, 2019:304)

Berdasarkan uraian di atas merupakan jenis-jenis rasio likuiditas dengan menggunakan hitungan rumus keuangan. Rasio likuiditas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

2.1.11. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan ukuran utang terhadap kapitalisasi total suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio–rasio ini mengindikasikan utang yang berlebihan, yang menandakan kemungkinan suatu perusahaan menjadi tidak mampu menghasilkan pendapatan atau laba yang memadai untuk memenuhi kewajiban utang – utangnya (obligasi).

Menurut Adam Hayes (2020:2) “A *leverage ratio* is any one of several *financial measurements* that look at how much capital comes in the form of debt (*loans*) or assesses the ability of a company to meet its financial obligations. The *leverage ratio* category is important because companies rely on a mixture of equity

and debt to finance their operations, and knowing the amount of debt held by a company is useful in evaluating whether it can pay off its debts as they come due”.

(Rasio leverage adalah salah satu dari beberapa pengukuran keuangan yang melihat berapa banyak modal yang datang dalam bentuk utang (pinjaman) atau menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Kategori rasio *leverage* penting karena perusahaan mengandalkan campuran ekuitas dan utang untuk membiayai operasi mereka, dan mengetahui jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan berguna dalam mengevaluasi apakah perusahaan dapat melunasi utangnya pada saat jatuh tempo).

Menurut Kasmir (2016:153) *leverage* adalah rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut Irham Fahmi (2015:106) menyatakan Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Menurut Hery (2018:162) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Menurut Sjahrian (2017:23) *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Menurut Fakhruddin (2017:23) memberikan definisi bahwa *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari ekuitas dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas bahwa, rasio *leverage* merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya seperti pembayaran bunga atas utang, pembayaran pokok akhir atas utang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Utang jangka panjang biasanya didefinisikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun.

2.1.12. Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio *leverage* bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, menurut Kasmir (2015:153) yaitu:

1. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang..

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio *leverage* menurut Kasmir (2015:153), yaitu:

1. Menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap.
2. Menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Analisis rasio keuangan digunakan untuk melihat suatu perusahaan yang akan memberikan gambaran keadaan perusahaan dan prediksi perusahaan tersebut untuk masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan rasio keuangan juga

memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana.

2.1.13. Jenis-Jenis Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* memiliki beberapa jenis-jenis sebagai dasar atau bahan pertimbangan, adapun jenis-jenis rasio *leverage* menurut Kasmir (2016:155-166), sebagai berikut:

1. *Debt to asset ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Debt Ratio atau Rasio Hutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. *Debt Ratio* atau Rasio Hutang ini dihitung dengan membagikan total hutang (*total liabilities*) dengan total aset yang dimilikinya. *Debt Ratio* ini sering juga disebut dengan Rasio Hutang Terhadap Total Aset (*Total Debt to Total Assets Ratio*)

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik

tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Rumus untuk menghitung *debt ratio* adalah sebagai berikut

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

(2.5) Rumus *Leverage* (Kasmir,2016:155-166)

Keterangan:

Total *Debt* = Total Utang

Total *Asset* = Total Aset

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Debt to equity ratio ini berfungsi untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

(2.6) Rumus *Debt to Equity Ratio* (Kasmir,2016:155-166)

Keterangan :

Total debt = Total utang

Equity = Ekuitas

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

(2.7) Rumus *Long Term Debt to Equity* (Kasmir,2016:155-166)

Keterangan:

Long term debt = Utang Jangka Panjang

Equity = Ekuitas

4. *Time Interest Earned*

Times interest earned atau jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunnya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari pada kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju kearah pailit semakin besar.

Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasiomya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.

Mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak. Rumus untuk mencari *times interest earned* sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

(2.8) Rumus *Times Interest Earned* (Kasmir,2016:155-166)

Keterangan:

EBIT (*Earning Before Interest and Tax*) = Laba sebelum Bunga dan Pajak

Interest = Biaya Bunga

Dari uraian di atas merupakan jenis-jenis rasio leverage dengan menggunakan hitungan rumus keuangan. Penggunaan rasio ini perusahaan dapat mengetahui komposisi modal yang bersumber dari utang atau pinjaman, memiliki peran penting dalam menganalisis keuangan perusahaan, dapat menginformasikan sumber dana yang digunakan untuk membiayai operasional atau kegiatan bisnis perusahaan dari modal sendiri atau utang, mengevaluasi kemampuannya dalam melunasi utang-utangnya saat jatuh tempo, dan menggambarkan komposisi struktur modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan.

2.1.14. Definisi *Financial Distress*

Financial Distress merupakan kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah penurunan kondisi keuangan yang biasanya bersifat sementara, sebelum mengalami likuiditas tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka dapat berakibat kebangkrutan usaha.

Menurut Philipp Jostarndt (2014:101) mendefinisikan “*Financial distress can be defined as the company's inability to to pay its financial obligations as they fall due lead to corporate bankruptcy*”. (“kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan).

Menurut Altman dan Hotchkiss (2019:13) “*Financial distress is a decline in financial condition before bankruptcy or liquidation.*” (Kesulitan keuangan adalah penurunan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan atau likuidasi).

Menurut Yeni Yustika (2015:2) *financial distress* merupakan sebuah kondisi yang mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan perusahaan, karena kondisi keuangan yang mengalami penurunan berisiko terjadinya kebangkrutan.

Menurut Kamaludin (2015:4) pengertian dari *financial distress* adalah salah satu ciri perusahaan yang sedang diterpa masalah keuangan. Masalah financial distress jika tidak segera ditanggulangi akan berakhir dengan kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan mengakibatkan manajemen harus berpikir ekstra untuk mengambil tindakan yang dapat menyelamatkan perusahaan.

Menurut Fahmi (2018:158-160) kesulitan keuangan (*Financial Distress*) merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban dapat ditunjukkan dengan dua metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* terjadi ketika perusahaan memiliki ekuitas negatif, sedangkan *Flow-based insolvency* terjadi ketika arus kas operasi tidak dapat memenuhi kewajiban lancar. Perusahaan yang memasuki tahap kesulitan keuangan harus berhati-hati karena bisa saja mengalami kebangkrutan. Karena kebangkrutan tidak datang secara tiba-tiba, melainkan dalam proses yang cukup panjang. Namun dapat diselesaikan dengan menjual obligasi dan

menerbitkan saham baru atau dengan meminjam ke perbankan. Dengan demikian, akan memperkuat likuiditasnya.

Menurut Hery (2016:33) *financial distress* adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor.

Menurut Hanafi (2014:637) *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu dari pada likuiditas jangka pendek sampai *insolvable* (utang lebih besar dari pada aset) kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk.

Menurut Dewi Utari (2014:273) menyebutkan bahwa *financial distress* adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan mempunyai dua segi yaitu:

1. Harta lancar perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo, atau perusahaan tidak likuid.
2. Seluruh harta perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban pada saat likuiditas atau disebut *technical insolvency*.

Berdasarkan uraian definisi dari para ahli di atas bahwa, *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan, sehingga membuat perusahaan untuk melakukan likuidasi.

2.1.15. Jenis-Jenis *Financial Distress*

Kesulitan keuangan tidak dipungkiri lagi memiliki banyak jenis-jenis karena perbedaan kategori dan penyebabnya.

Menurut Ross, et al (2016:114) mengemukakan bahwa salah satu konsekuensi dari penggunaan utang adalah kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*Financial Distress*) dapat dijelaskan dalam beberapa cara sebagai berikut:

1. *Business Failure* (Kegagalan bisnis)

Situasi yang mengacu pada sebuah bisnis yang telah dihentikan dengan meninggalkan kerugian bagi kreditor, namun tidak menutup kemungkinan perusahaan yang memiliki dana dari ekuitas dapat mengalami kegagalan.

2. *Legal Bankruptcy* (Kebangkrutan secara hukum)

Suatu perusahaan dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan secara resmi telah mengajukan tuntutananya kepada pengadilan hukum sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

3. *Economic Failure* (Kegagalan ekonomi)

Kegagalan ekonomi yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biayanya sendiri. Ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal.

4. *Technical insolvency*

Ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi utang secara teknis maka menunjukkan perusahaan sedang kekurangan likuiditas yang sementara, tetapi

memungkinkan perusahaan untuk membayar bunga dan utang-utangnya. Tetapi disisi lain, *technical insolvency* merupakan tanda kegagalan awal ekonominya, dan kemungkinan bisa menjadi tanda pemberhentian pertama menuju kebangkrutan.

5. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami kesulitan keuangan bilamana nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari asset perusahaan.

6. *Accounting insolvency*

Kondisi ini terjadi ketika nilai aset bersih perusahaan negatif dengan nilai buku liabilitas lebih besar daripada nilai buku total aset, maka dianggap pailit secara akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas, prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi kondisi yang menyebabkan kemungkinan adanya potensi kebangkrutan.

2.1.16. Penyebab dan Indikator *Financial Distress*

Kesulitan keuangan timbul karena adanya pengaruh dari internal atau eksternal perusahaan. Terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berasal dari dalam perusahaan.

Menurut Johnson (2019:88) mengelompokkan penyebab kesulitan, yang disebut dengan model dasar kebangkrutan atau trinitas penyebab kesulitan

keuangan. Terdapat 3 alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu:

1. *Neoclassical model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. *Financial model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Sebelum pada akhirnya pada suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan khususnya yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya. Menurut Harnanto (2018:16) Indikator yang harus diperhatikan para manajer yaitu: penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen, kenaikan biaya produksi, tingkat persaingan yang semakin ketat, kegagalan melakukan ekspansi, ketidak efektifan

dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang, kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit), dan tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang.

Dampak *financial distress* tidak hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti buruknya penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaan, banyaknya pegawai/ karyawan penting yang keluar karena akan terjadi kemungkinan penurunan upah/ gaji, pemasok menolak untuk memberikan kredit dan kreditor tidak mau memberikan pinjaman.

2.1.17. Metode Altman *Z-score* untuk Memprediksi *Financial Distress*

Menurut Altman dan Hotchkiss (2019:24) metode *Altman Z-score* adalah suatu alat yang memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan tertentu dalam perusahaan dalam suatu persamaan diskriminan yang akan menghasilkan skor tertentu yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. *Z-Score* merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan.

Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan

Penggunaan model altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap atau stagnan melainkan berkembang dari waktu ke waktu, dimana pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh Altman hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur publik saja tapi sudah mencakup perusahaan manufaktur non publik dan perusahaan obligasi korporasi.

Metode Altman Z-Score menghasilkan model kebangkrutan yang pertama. Altman menemukan 5 (lima) jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Altman Z-Score ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72(X_3) + 1,05 (X_4)$$

Adapun nilai “*cutt off*” untuk indeks ini adalah:

$Z < 1,1$ = *Financial distress*

$1,1 < Z < 2,6$ = Grey area atau daerah kelabu

$Z > 2,6$ = Sehat/tidak bangkrut

Keterangan:

1. *Working Capital to Total Assets* (X_1)
 2. *Retained Earning to Total Assets* (X_2)
 3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (X_3)
 4. *Makes Value of Equity to Book Value of Debt* (X_4)
- $Z = Overall Index$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan dasar acuan yang berupa teori-teori hasil dari berbagai penelitian sebelumnya dengan permasalahan yang terjadi sebagai dasar acuan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Penelitian terdahulu sangat penting dimana kegunaannya adalah untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sekaligus sebagai perbandingan dan gambaran yang dapat mendukung kegiatan penelitian berikutnya. Fokus penelitian terdahulu pada penelitian ini yang dijadikan acuan adalah terkait dengan likuiditas, *leverage* dan dalam memprediksi *Financial Distress*. Tabel 2.1 di bawah ini menunjukkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian penulis yang diharapkan dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian ini agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Judul, Tahun, Sumber & Nomor Jurnal	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lisnawati, Kania Nurcholisah, Diamonalisa Sofiyanti (2018) “Pengaruh likuiditas dan <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (studi pada perusahaan manufaktur <i>food and beverage</i>)”	Berdasarkan hasil penelitian, likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Persamaan menggunakan variabel yaitu: likuiditas, <i>leverage</i> dan <i>financial distress</i> .	Studi kasus penelitian ini pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman

No	Peneliti, Judul, Tahun, Sumber & Nomor Jurnal	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	yang terdaftar bursa efek indonesia tahun 2014-2016” Vol. 4, No. 1, 458-469			
2	<p>Rusli Moch, Rida Prihatni, dan Dharmawan Buchdadi (2019)</p> <p><i>“The Effect of Liquidity, Profitability and Solvability to The Financial Distress of Manufactured Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) Period of Year 2015-2017”</i></p> <p>Vol. 23, No. 26, 1-16</p>	<p>Hasil penelitian secara parsial menunjukkan likuiditas CR, WCTA berpengaruh negatif signifikan, profitabilitas ROA, ROE berpengaruh negatif signifikan dan DAR solvabilitas, DER berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Rasio lainnya adalah TIE yang tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p>	<p>Persamaan menggunakan variabel yaitu: likuiditas, <i>leverage</i>, dan <i>financial distress</i>.</p>	<p>Menggunakan variabel bebas tambahan yaitu: profitabilitas .</p>

No	Peneliti, Judul, Tahun, Sumber & Nomor Jurnal	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	<p>Anita Antoniwati (2022)</p> <p>“Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020”</p> <p>Vol. 10, No. 1, 28-38</p>	<p>Hasil penelitian, profitabilitas yang diwakili oleh ROA tidak mempengaruhi <i>financial distress</i> karena ketika laba menurun, masih ada dana lain baik dari sumber internal maupun eksternal untuk menutupi kewajiban. Likuiditas yang diwakili oleh <i>current ratio</i> tidak mempengaruhi <i>financial distress</i> karena perusahaan dapat mendanai utang lancar dengan total aset. Sedangkan <i>leverage</i> yang diwakili oleh DAR berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p>	<p>Persamaan menggunakan variabel yaitu: likuiditas dan <i>leverage</i>, dan <i>financial distress</i>. Studi kasus perusahaan ini sama dibidang transportasi.</p>	<p>Menggunakan variabel bebas tambahan yaitu: profitabilitas .</p>
4	<p>Ni Komang Evi Endayani, I Wayan Widnyana, dan I Wayan Sukadana (2020)</p> <p>“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>, Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>, dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>.</p>	<p>Persamaan menggunakan variabel yaitu: likuiditas, <i>leverage</i>, dan <i>financial distress</i>.</p>	<p>Menggunakan variabel bebas tambahan yaitu: Profitabilitas . Studi kasus penelitian ini pada perusahaan aneka industri.</p>

No	Peneliti, Judul, Tahun, Sumber & Nomor Jurnal	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Vol. 1, No. 4, 94-101			
5	<p>Renti Rismawanti, Edi Sukarmanto, dan Nurhayati (2017)</p> <p>“Pengaruh Likuiditas, <i>Sales Growth</i> dan <i>Leverage</i> dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i>”</p> <p>Vol. 3, No. 1, ISSN: 2460-6561</p>	<p>Hasil analisis dari penelitian ini adalah</p> <p>(1) Tidak terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>(2) Terdapat pengaruh positif antara <i>sales growth</i> terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>(3) Terdapat pengaruh negatif antara <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i>.</p>	<p>Persamaan menggunakan variabel yaitu: likuiditas, <i>leverage</i> dan <i>financial distress</i></p>	<p>Menggunakan variabel bebas tambahan yaitu: <i>sales growth</i>. Studi kasus penelitian ini pada perusahaan makanan dan minuman.</p>

No	Peneliti, Judul, Tahun, Sumber & Nomor Jurnal	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6	<p>Yeye Susilowati dan Farrah Anggita Nurmaliani (2019)</p> <p><i>“The Effect of Liquidity, Leverage, Profitability, Operating Capacity, and Managerial Agency Cost on Financial Distress of Manufacturing Companies Listed in Indonesian Stock Exchange”.</i></p> <p>Vol. 100, No. 114, 651-656.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan biaya keagenan manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. <i>Leverage</i> selanjutnya berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>, sedangkan profitabilitas dan kapasitas operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p>	<p>Persamaan menggunakan variabel yaitu: likuiditas, <i>leverage</i>, dan <i>financial distress</i>.</p>	<p>Menggunakan variabel bebas tambahan yaitu: profitabilitas, kapasitas operasi dan biaya agensi manajerial. Studi kasus penelitian ini di perusahaan manufaktur.</p>
7	<p>Yayan Yanuar (2018)</p> <p><i>“The Effect Of Liquidity Ratio, Financial Leverage, Operating Income, And Audit Committee Effectiveness On Financial Distress”</i></p> <p>Vol. 1, No. 4.</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah (1) rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>,</p> <p>(2) <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>,</p> <p>(3) Pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>,</p> <p>(4) ukuran komite audit berpengaruh signifikan</p>	<p>Persamaan menggunakan variabel yaitu: likuiditas dan <i>leverage</i>, dan <i>financial distress</i>.</p>	<p>Menggunakan variabel bebas tambahan yaitu: pendapatan operasional dan komite audit. Studi kasus penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.</p>

No	Peneliti, Judul, Tahun, Sumber & Nomor Jurnal	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>terhadap financial distress,</p> <p>(5) rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress,</p> <p>(6) rasio likuiditas, leverage keuangan, pendapatan operasional, ukuran komite audit, dan rapat komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap financial distress.</p>		
8	<p>Volta Diyanto (2020)</p> <p><i>“The Effect of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress”</i>.</p> <p>Vol, 2. No.2. 127-133.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur di Provinsi Riau. 129 perusahaan manufaktur mengalami financial distress di Riau. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa current ratio berpengaruh terhadap financial distress. Rasio utang terhadap ekuitas mempengaruhi kesulitan keuangan. Pengembalian aset mempengaruhi kesulitan keuangan.</p>	<p>Persamaan menggunakan variabel yaitu: likuiditas, <i>leverage</i>, <i>financial distress</i>.</p>	<p>Menggunakan variabel bebas tambahan yaitu: profitabilitas. Studi kasus penelitian ini di perusahaan manufaktur provinsi Riau.</p>

No	Peneliti, Judul, Tahun, Sumber & Nomor Jurnal	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
9	<p>Rieska Anisa Dwiantari dan L.G.S. Artini (2021)</p> <p><i>“The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress (Case Study of Property and Real Estate Companies on the IDX 2017-2019)”</i></p> <p>Vol. 5, No. 1, pp-367-373</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, leverage berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress, dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress.</p>	<p>Persamaan menggunakan variabel yaitu: likuiditas, <i>leverage</i>, dan <i>financial distress</i>.</p>	<p>Menggunakan variabel bebas tambahan yaitu: profitabilitas. Studi kasus penelitian ini di perusahaan properti dan perusahaan perumahan.</p>
10	<p>Erni Masdupi, Abel Tasman, dan Atri Davista (2018)</p> <p><i>“The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesian”</i></p> <p>Vol. 57, No. 1, 223-228</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa</p> <p>(1) Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan manufaktur,</p> <p>(2) leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress perusahaan manufaktur,</p> <p>(3) profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>	<p>Persamaan menggunakan variabel yaitu: likuiditas, <i>leverage</i>, dan <i>financial distress</i></p>	<p>Menggunakan variabel bebas tambahan yaitu: profitabilitas. Studi kasus penelitian ini di perusahaan manufaktur.</p>

No	Peneliti, Judul, Tahun, Sumber & Nomor Jurnal	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
11	<p>Nurisntha Handayani (2020)</p> <p>“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>textile</i> dan <i>Garment</i> yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012-2016”</p> <p>Vol. 9, No. 1, 80-94.</p>	<p>Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa <i>Return On Asset</i>, <i>Current Ratio</i>, dan <i>Debt to Equity</i> berpengaruh signifikan dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> yaitu hanya 41,0% sedangkan 59,0% dipengaruhi oleh faktor lain. berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> dengan nilai t-hitung-2,544 < t-tabel1,692. <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial distress</i> dengan t-hitung-1,148 < t-tabel1,692. Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial distress</i> dengan t-hitung 2,481 < t-tabel1,692. Secara simultan, <i>Financial distress</i> dipengaruhi oleh <i>Return On Asset</i>, <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> dengan nilai F-hitung 7,644 < F-tabel2,891</p>	<p>Persamaan menggunakan variabel yaitu: likuiditas, <i>leverage</i> dan <i>financial distress</i>.</p>	<p>Menggunakan variabel bebas tambahan yaitu: profitabilitas. Studi kasus penelitian ini di perusahaan <i>textile</i> dan <i>garment</i>.</p>

No	Peneliti, Judul, Tahun, Sumber & Nomor Jurnal	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
12	<p>Rusli Moch, Rida Prihatni, Agung Dharmawan Buchdadi (2019)</p> <p><i>“The effect of liquidity, profitability and solvability to the financial distress of manucatured companies listed on the Indonesia stock exchange (IDX) period of year 2015-2017”</i></p> <p>Vol. 23, No. 6, 1-16</p>	<p>Hasil penelitian secara parsial menunjukkan likuiditas CR, WCTA berpengaruh negatif signifikan, profitabilitas ROA, ROE berpengaruh negatif signifikan dan DAR solvabilitas, DER berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Rasio lainnya adalah TIE yang tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.</p>	<p>Persamaan menggunakan variabel yaitu: likuiditas, <i>leverage</i> dan <i>financial distress</i></p>	<p>Menggunakan variabel bebas tambahan yaitu: Profitabilitas, penelitian ini di perusahaan manufaktur.</p>
13	<p>M. Ichsan Siregar, H. Abdullah Saggaf, Rifani Akbar Sulbahri, M. Aryo Arifin, M. Hidayat, F. Arifin (2020)</p> <p><i>“Financial Performance of PT. Garuda Indonesia Tbk period 2018-2019”</i></p> <p>Vol. 1, No. 4, 315-324</p>	<p>Hasilnya adalah: Sesuai dengan Surat Keputusan: KEP-100/KBU/2002, alhasil pada tahun 2018 PT. Garuda Indonesia Tbk dinyatakan tidak sehat dengan penilaian “CCC” dimana total skor yang diperoleh dari aspek keuangan adalah 21 dengan standar penilaian 20 TS = 30 dengan kategori penilaian “CCC”. Sementara itu pada tahun 2019, PT. Garuda Indonesia Tbk dinyatakan tidak sehat dengan peringkat “BB” dimana total skor yang diperoleh dari aspek</p>	<p>Persamaan menggunakan unit analisis yaitu rasio-rasio keuangan, studi kasus pada PT. Garuda Indonesia.</p>	<p>Penelitian ini tidak membahas <i>financial distress</i>, hanya menilai kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia.</p>

No	Peneliti, Judul, Tahun, Sumber & Nomor Jurnal	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		keuangan adalah 45 dengan standar penilaian 40 TS = 50 dengan kategori peringkat “BB”.		
14	<p>Mesak Dance, Sukartha Imade (2019)</p> <p><i>“Financial Ratio Analysis in Predicting Financial Conditions Distress in Indonesia Stock Exchange”</i></p> <p>Vol. 86, No. 2, 155-165</p>	<p>(1) rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio (CR) berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia;</p> <p>(2) rasio profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia;</p> <p>(3) rasio financial leverage yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap kondisi financial distress</p>	<p>Persamaan menggunakan unit analisis yaitu: likuiditas dan <i>leverage</i>. Persamaan memprediksi adanya <i>financial distress</i>.</p>	<p>Tambahan unit analisis yaitu: profitabilitas dan operasi alur kas. Studi kasus pada penelitian ini di perusahaan yang <i>delisting</i> di BEI.</p>

No	Peneliti, Judul, Tahun, Sumber & Nomor Jurnal	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia;</p> <p>(4) rasio arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>		
15	<p>Angela Dirman (2020)</p> <p><i>“Financial distress: The impacts of profitability, liquidity, leverage, firm size, and free cash flow”</i></p> <p>Vol. 22, No. 1, 17-25</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress; variabel likuiditas, leverage, dan arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap financial distress; dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress</p>	<p>Persamaan menggunakan unit analisis yaitu: likuiditas dan <i>leverage</i>. Persamaan memprediksi adanya <i>financial distress</i>.</p>	<p>Menggunakan variabel bebas tambahan yaitu: ukuran perusahaan dan arus kas bebas.</p>

No	Peneliti, Judul, Tahun, Sumber & Nomor Jurnal	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
16	<p>Joko Supriyanto, Arif Darmawan (2018)</p> <p>“<i>The effect of financial ratio on financial distress in predicting bankruptcy</i>”</p> <p>Vol. 2, No. 1, 110-120</p>	<p>Hasil pengujian hipotesis yaitu: Modal Kerja Bersih terhadap Total Aktiva berpengaruh positif terhadap Kesulitan Keuangan, Laba Ditahan terhadap Total Aktiva berpengaruh positif terhadap Kesulitan Keuangan, Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva berpengaruh positif terhadap Kesulitan Keuangan, Pembukuan Nilai Equity to Total Liabilities berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i>.</p>	<p>Persamaan menggunakan unit analisis yaitu: Rasio keuangan. Persamaan memprediksi adanya <i>financial distress</i>.</p>	<p>Penelitian ini berfokus kepada penurunan keuangan untuk memprediksi kebangkrutan.</p>
17	<p>Desy Ary Sandy (2019)</p> <p>“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Pelayaran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.</p> <p>Vol. 1, No. 2, 90-112</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan yang berdampak pada <i>financial distress</i>.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan variabel bebas yang sama yaitu likuiditas dan <i>leverage</i>. Dengan variabel terikatnya yaitu <i>financial distress</i>. Studi kasus memiliki kesamaan yaitu di bidang transportasi</p>	<p>Penelitian ini menggunakan variabel bebas profitabilitas.</p>

Sumber: Data Jurnal diolah oleh peneliti, 2022.

Berdasarkan Tabel 2.1 di atas dapat disimpulkan bahwa dari variabel-variabel yang diteliti terdapat beberapa penelitian yang variabelnya sama, namun menggunakan dimensi dan pengukuran indikator yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi ini.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni dilihat dari dimensi masing-masing variabel penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu pada hubungan variabel yang sama dengan penelitian, demikian pula dengan indikator pengukuran yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini mengembangkan dan membahas tentang kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami oleh salah satu perusahaan maskapai penerbangan Indonesia yaitu PT. Garuda Indonesia dengan menggunakan indikator rasio keuangan yaitu: likuiditas dan *leverage*, yang sedikit berbeda dengan penelitian terdahulu.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konsep konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2019:60).

Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih menjadi sebuah keharusan untuk

segera memenuhi kewajibannya. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk melunasi utang yang dimilikinya. Artinya jika kondisi presentase rasio perusahaannya rendah dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka semakin tinggi perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress*.

Dengan mengetahui kondisi keuangan perusahaan, para manajer dapat mengetahui sejauh mana target perusahaan tercapai, masalah yang dihadapi dan timbal balik yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, apabila perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Berdasarkan uraian landasan teori di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah rasio likuiditas dan rasio *leverage* terhadap variabel dependen *financial distress*.

2.3.1. Pengaruh Likuiditas dalam Memprediksi *Financial Distress*

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih (Munawir 2017:18).

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang siap untuk digunakan membayar utang

jangka pendeknya. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *cash turnover*.

Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, maka perusahaan akan semakin besar peluangnya untuk membayar utang-utang jangka pendeknya karena jumlah aset lancar lebih besar dari pada jumlah utang lancarnya. Kemudian semakin kecil pula kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* karena perusahaan mampu mengelola aset lancarnya untuk membayar utang jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan oleh lisnawati Dkk (2018), Volta Diyanto (2020) mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2.3.2. Pengaruh *Leverage* dalam Memprediksi *Financial Distress*

Analisis rasio *leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya (baik itu jangka pendek maupun jangka panjang).

Menurut Kasmir (2014:153) *leverage* adalah rasio solvabilitas atau *leverage ratio* yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* menekankan pada seberapa besar proporsi utang yang digunakan dalam pendanaan aset perusahaan. Dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *time interest earned*.

Rasio ini menunjukkan besarnya dana yang berasal dari utang baik utang jangka pendek dan utang jangka panjang perusahaan. Semakin rendah rasio

leverage maka semakin baik tingkat keamanan dana perusahaan. Penggunaan utang yang semakin tinggi akan mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk membayar utangnya. Hal tersebut jika dibiarkan terlalu lama dan rasio *leverage* semakin tinggi akan mengakibatkan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusli Moch Dkk (2019), Anita Antoniwati (2022), Ni Komang Evi Endayani Dkk (2020) dan Mesak Dance Dkk (2019) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dalam memprediksi (*financial distress*).

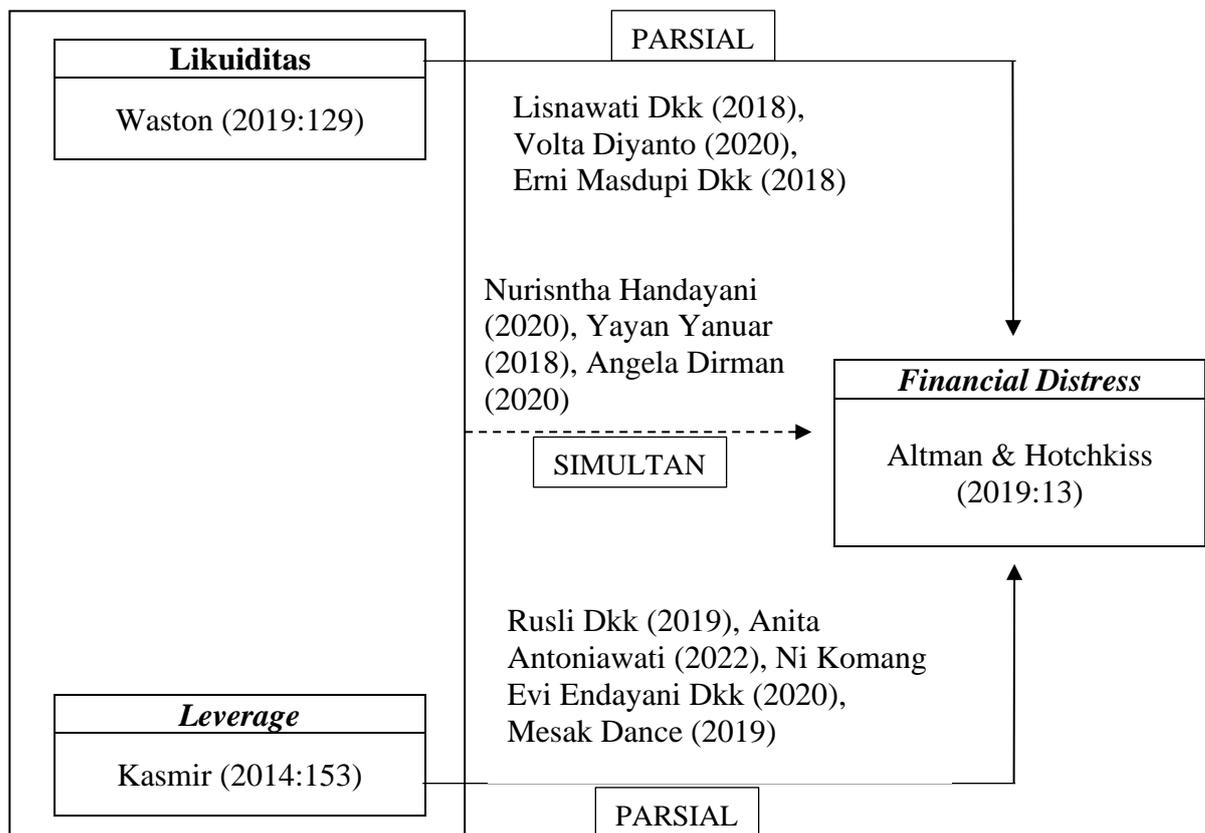
2.3.3. Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* dalam Memprediksi *Financial Distress*.

Rasio likuiditas digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar mereka menggunakan aset lancarnya, Apabila perusahaan mampu tidak mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar (Anjasmara, 2020:37).

Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal dan aset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dibiayai oleh utang dengan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan. Apabila suatu perusahaan yang pembiayaannya sebagian besar berasal dari utang dari pihak ketiga, hal ini akan mengakibatkan risiko kesulitan dalam pembayaran akibat aset jauh lebih kecil dari utang perusahaan. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar (Anjasmara, 2020:38).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurishntha Handayani (2020) dan Yayan Yanuar (2018) mengemukakan bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu, dapat dijadikan sebagai landasan penulisan untuk suatu penelitian, maka dapat digambarkan secara sistematis hubungan antara variabel yaitu likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* dalam gambar paradigma penelitian di bawah ini:



Sumber: Diolah peneliti. 2022

Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

2.4. Hipotesis

Hipotesis penelitian yaitu hipotesis yang dinyatakan oleh peneliti berdasarkan kerangka teori. Pengertian hipotesis penelitian merupakan kesimpulan sementara

atas permasalahan penelitian yang dinyatakan oleh peneliti yang diyakini kebenarannya.

Berdasarkan pada kerangka pemikiran dan paradigma penelitian maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

SIMULTAN

1. Likuiditas dan *leverage* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk.

PARSIAL

1. Likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk.
2. *Leverage* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Tujuan adanya metode penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kepada peneliti tentang bagaimana penelitian dilakukan, sehingga permasalahan dapat diselesaikan (Sugiyono, 2017:3). Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif di mana menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis secara simultan dan parsial. Dalam penelitian ini analisis dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga analisis data.

Jenis metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka untuk dan melakukan analisis data sesuai prosedur statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis.

Menurut Sugiyono (2015:59) metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan nilai variabel mandiri, baik satu variabel

atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Dalam penelitian ini, metode penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif ini diajukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kondisi likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk.

Selanjutnya, metode verifikatif menurut Sugiyono (2018:36) adalah suatu penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Analisis verifikatif adalah analisis model dan pembuktian yang berguna untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Penelitian verifikatif dalam penelitian ini dilakukan secara simultan dan parsial yang diajukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk.
2. Seberapa besar pengaruh likuiditas dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk.
3. Seberapa besar pengaruh *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk.

Berdasarkan metode yang telah diuraikan di atas, metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan demi memperoleh data mengenai suatu objek dari penelitian yang

memiliki tujuan untuk menganalisis, mengkaji, menggambarkan dan memecahkan suatu permasalahan.

3.2. Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan judul penelitian yang diambil, pengaruh likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk yang terdiri atas beberapa variabel yang masing-masing variabel akan dijelaskan dan dibuat operasionalisasi variabelnya.

3.2.1. Definisi Variabel

Menurut Sugiyono (2019:2) mendefinisikan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari agar mendapatkan informasi mengenai hal tersebut dan dapat disimpulkan. Berdasarkan dengan penelitian yang penulis pilih, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X) yaitu likuiditas (X_1), *leverage* (X_2) dan variabel terikat (Y) adalah *financial distress*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) (X)

Menurut Sugiyono (2019:4) mendefinisikan variabel independen adalah variabel yang berpengaruh atas timbulnya variabel dependen. Variabel bebas (X) penelitian ini adalah likuiditas dan *leverage*. Dalam penelitian ini terdapat dua sub-variabel bebas (*Independent*) yang diteliti, diantaranya:

1. Likuiditas (X_1)

Menurut Weston (2019:129) “*liquidity is a ratio that describes the company's obligations in fulfilling short-term obligations (debt). This means that if the*

company is billed, the company will be able to meet the debt, especially debt that is due". (Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kewajiban perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo).

2. *Leverage* (X_2)

Menurut Kasmir (2016:153) *leverage* adalah rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang.

3. *Financial Distress* (Y)

Menurut Altman dan Hotchkiss (2019:13) "*Financial distress is a decline in financial condition before bankruptcy or liquidation.*" (Kesulitan keuangan adalah penurunan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan atau likuidasi).

3.2.2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) definisi operasional merupakan penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur.

Diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga dimaksud untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar. Sesuai

dengan judul yang dipilih, maka penelitian ini terdapat 2 (dua) komponen variabel, yaitu:

- A. Likuiditas sebagai variabel bebas pertama yang disebut (X_1)
- B. *Leverage* sebagai variabel bebas kedua yang disebut (X_2)
- C. *Financial distress* sebagai variabel terikat yang disebut (Y)

Untuk memahami penggunaan variabel dan menentukan data apa yang akan diperlukan dan memudahkan dalam pengukuran variabel, maka dibuatlah operasional variabel yang akan dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Definisi Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Likuiditas (X_1) Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kewajiban perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Waston, 2019:129)	1. <i>Current Ratio</i> $= \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$ (Waston, 2019:304)	Persen	Rasio

<p><i>Leverage (X₂)</i> rasio <i>leverage</i> merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang. (Kasmir, 2016:153)</p>	<p>1. <i>Debt to Asset Ratio</i> $= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$ (Kasmir, 2016:155-166)</p>	Persen	Rasio
<p><i>Financial distress (Y)</i> Kesulitan keuangan adalah penurunan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan atau likuidasi. (Altman dan Hotchkiss, 2019:13)</p>	<p>$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72(X_3) + 1,05 (X_4)$ (Altman dan Hotchkiss 2019:24)</p>	Persen	Rasio

Sumber: Diolah peneliti, 2022

3.3. Populasi dan Sampel

Penelitian pasti memerlukan objek atau subjek yang harus diteliti sehingga permasalahan dapat terpecahkan. Populasi dalam penelitian berlaku sebagai objek penelitian dengan menentukan populasi peneliti dapat melakukan pengolahan data. Populasi dan sampel ditetapkan dengan tujuan agar penelitian mendapatkan data sesuai yang diharapkan (Sugiyono, 2017:117). Adapun pembahasan mengenai populasi dan sampel adalah sebagai berikut:

3.3.1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan data yang mempunyai karakteristik yang sama dan menjadi objek referensi, statistika inferensi mendasarkan diri pada dua konsep dasar, populasi sebagai keseluruhan data, baik nyata maupun imajiner, dan sampel,

sebagai bagian dari populasi yang digunakan untuk melakukan inferensi (pendekatan/penggambaran) terhadap populasi tempatnya berasal.

Menurut Sugiyono (2016:135) Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Silaen (2018: 87) Populasi adalah keseluruhan dari objek atau individu yang memiliki karakteristik (sifat-sifat) tertentu yang akan diteliti. Populasi juga disebut *universum (universe)* yang berarti keseluruhan, dapat berupa benda hidup atau benda mati.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, Populasi adalah sekelompok manusia, benda atau keadaan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti sebagai subjek penelitian dan sumber daya yang diperlukan untuk memberikan suatu jawaban dan kesimpulan akhir dari suatu penelitian. Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Garuda Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan situs resmi PT. Garuda Indonesia.

3.3.2. Sampel

Dalam suatu penelitian yang ditujukan untuk mengetahui karakteristik suatu populasi, masalah penggunaan sampel merupakan sesuatu yang sangat penting. Pada umumnya untuk memperoleh informasi tentang karakteristik suatu populasi diobservasi, tetapi cukup hanya sebagiannya saja, sebagian anggota populasi tersebut disebut sampel.

Menurut Sugiyono (2019:116) sampel yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Selain itu juga diperhatikan bahwa sampel yang dipilih harus menunjukkan segala karakteristik populasi sehingga tercermin dalam sampel yang dipilih dengan kata lain sampel harus dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *porpose sampling* dengan menetapkan kriteria sampel. Kriteria sampel penelitian ini yaitu:

- A. Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia 8 tahun terakhir yaitu tahun 2014-2021 dalam mata dollar (\$).
- B. Data diambil dari setiap triwulan.

Pengambilan sampel tersebut bertujuan untuk melihat sejauh mana kondisi keuangan PT. Garuda Indonesia 8 tahun terakhir hingga sekarang yang sedang dilanda oleh dampak pandemi COVID-19.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan instrumen pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya dan apa alat yang digunakan.

Menurut Sugiyono (2017:137) Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk pembahasan data yang digunakan dalam penelitian. Untuk menunjang hasil penelitian, maka dilakukan pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasinya berupa daftar laporan keuangan PT. Garuda Indonesia yang berupa laporan keuangan 8 tahun terakhir yaitu tahun 2014-2021, dan data diambil dari setiap triwulan agar memenuhi syarat regresi. Penulis melakukan pengumpulan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas berupa laporan keuangan PT. Garuda Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan situs resmi <https://www.garuda-indonesia.com>.

2. Studi Kepustakaan

Pengumpulan data yang sumbernya berupa sumber-sumber tertulis. Studi ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, meneliti, dan menelaah berbagai literatur-literatur, teori-teori, serta data-data berupa buku, jurnal serta dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan menunjang data-data yang dikumpulkan dalam penelitian.

3.5. Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

Metode analisis data merupakan kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden.

Menurut Sugiyono (2016:244) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam melakukan analisis data diperlukan data akurat yang nantinya akan digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya dapat dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Data yang di analisis merupakan data hasil penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Data yang telah diperoleh akan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) for Windows* versi 26 sebagai alat untuk regresi model yang telah dirumuskan.

Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan cara:

1. Menghitung rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, lalu mencari hasil nilai rata-rata, maksimum dan minimum menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistik versi 26, membuat grafik rata-rata rekapitulasi likuiditas dan

menarik kesimpulan dengan menggunakan persamaan dan menggunakan tabel kategori deskriptif di bawah ini.

$$\text{Persamaan: Nilai Jenjang Interval (NJI): } \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}{5}$$

Tabel 3. 2 Kriteria Penilaian

Batas Bawah (Nilai Minimum)	(Range)	Batas atas 1	Sangat Rendah
(Batas Atas 1) + 0,01	Range	Batas atas 2	Rendah
(Batas Atas 2) + 0,02	Range	Batas atas 3	Sedang
(Batas Atas 3) + 0,03	Range	Batas atas 4	Tinggi
(Batas Atas 4) + 0,05	Range	Batas atas 5	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah kembali, Sugiyono (2018:134)

Keterangan:

Batas atas 1 = Batas bawah (nilai min) + Range

Batas atas 2 = (Batas atas 1 + 0,01) + Range

Batas atas 3 = (Batas atas 2 + 0,02) + Range

Batas atas 4 = (Batas atas 3 + 0,03) + Range

Batas atas 5 = (Batas atas 4 + 0,04) + Range

2. Menghitung rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio*, lalu mencari hasil nilai rata-rata, maksimum dan minimum, membuat grafik rata-rata rekapitulasi *leverage* dan menarik kesimpulan dengan menggunakan tabel kriteria penilaian pada Tabel 3.2.
3. Menghitung *financial distress* menggunakan model *Altman Z-score*, lalu mencari hasil nilai rata-rata, maksimum dan minimum, membuat grafik rata-rata rekapitulasi *financial distress* dan menarik kesimpulan dengan menggunakan tabel kategori deskriptif di bawah ini.

Tabel 3. 3 Interpretasi Nilai Altman Z-Score Financial Distress

Interval	Interpretasi	Kriteria
$Z\text{-Score} > 2,60$	Zona Aman	Aman
$1,1 \leq Z\text{-Score} < 2,60$	Zona Abu-Abu	Kondisi <i>Financial distress</i>
$Z < 1,1$	Zona <i>Distress</i>	Kebangkrutan

Sumber: Data diolah kembali, Altman 2019

4. Menganalisis rasio likuiditas dan rasio *leverage* perusahaan dalam memprediksi adanya *financial distress*.
5. Menarik kesimpulan.

3.5.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tentang ciri-ciri responden dan variabel penelitian. Dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis deskriptif atas variabel independen dan dependennya.

Menurut Sugiyono (2016:147) yang dimaksud dengan analisis deskriptif atau Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membentuk kesimpulan yang berlaku bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen dan variabel dependen. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dari variabel-variabel yang akan diamati. Analisis terhadap variabel X (Likuiditas dan *Leverage*) dan variabel Y (*Financial Distress*).

3.5.2. Analisis Verikatif

Analisis verikatif merupakan analisis untuk membuktikan dan mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini analisis verifikatif bermaksud untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis dan untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk.

1. Uji Asumsi Klasik

Mengingat data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum uji hipotesis melalui uji T dan uji F maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: Uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* adalah :

- 1) Jika signifikansi $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal
- 2) Jika signifikansi $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Menurut Sugiyono (2018:239) Uji normalitas digunakan untuk mengkaji kenormalan variabel yang diteliti apakah data tersebut berdistribusi normal atau

tidak. Hal tersebut penting karena bila data setiap variabel tidak normal, maka pengujian hipotesis tidak bisa menggunakan statistik parametrik.

b. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:105) Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*), karena sampel atau observasi tertentu cenderung dipengaruhi oleh observasi sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan cara melakukan uji *Durbin – Watson* (DW test).

- 1) Jika $(D - w) < d_l$, maka H_0 ditolak
- 2) Jika $(D - w) > d_u$, maka H_0 diterima
- 3) Jika $d_l < (D - w) < d_u$, maka tidak dapat diambil kesimpulan

Uji dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, rumus:

$$D - w = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})}{\sum e_t^2}$$

Tabel 3. 4 Uji Statistik Durbin-Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 \leq d \leq d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l \leq d \leq 4$
Tidak ada autokorelasi negative	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$d_u \leq d \leq 4 - d_u$

Sumber: Ghozali (2018)

c. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:105) Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah jika nilai $tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ dapat dikatakan dalam data tersebut terdapat multikolinearitas.

d. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu melalui pengujian dengan menggunakan *Scatter Plot*. Dasar analisisnya sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2014:277) analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2.

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel terikat dan untuk memprediksi nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan atau perubahan.

Dikatakan regresi linier berganda, karena jumlah variabel bebas sebagai prediktor lebih dari satu, analisis regresi linier berganda merupakan metode statistik yang paling banyak dipergunakan dalam penelitian-penelitian sosial terutama penelitian ekonomi.

Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia.

Adapun persamaan regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Variabel terikat (*financial distress*)

a : Konstanta

b : koefisien determinasi

X_1 : Variabel bebas (Likuiditas)

X_2 : Variabel bebas (*Leverage*)

ε : *Error* (Variabel yang tidak diteliti)

3. Analisis Korelasi Parsial

Menurut Sugiyono (2018:286) korelasi parsial digunakan untuk analisis atau pengujian hipotesis apabila peneliti bermaksud untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel independen dengan dependen, dimana salah satu variabel independennya dikendalikan (dibuat tetap).

Perhitungan korelasi parsial dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

1. Korelasi antara X_1 dengan Y apabila X_2 tetap

$$R_{y_{X_1.X_2}} = \frac{ry_{.x_1} - ry_{x_2} \cdot rx_{1x_2}}{\sqrt{\{1 - r^2_{x_1x_2}\} \{1 - r^2_{yx_2}\}}}$$

2. Korelasi antara X_2 dengan Y apabila X_1 tetap

$$R_{y_{X_2.X_1}} = \frac{ry_{.x_2} - ry_{x_1} \cdot rx_{1x_2}}{\sqrt{\{1 - r^2_{x_1x_2}\} \{1 - r^2_{yx_1}\}}}$$

Sumber: Sugiyono (2018:286-287)

4. Analisis Korelasi Berganda

Menurut Sugiyono (2018:248) Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dimana variabel lainnya dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel control). Variabel yang diteliti adalah data rasio maka teknik *statistic* yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment*.

Penentuan koefisien korelasi dengan menggunakan metode analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} - \{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

- r : Koefisien korelasi pearson
- x : Variabel independen
- y : Variabel dependen
- n : Banyak sampel

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus diatas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel X dan variabel Y. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara sistematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

- 1) Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel X terhadap variabel Y.

- 2) Bila $r = +1$ atau mendekati $+1$, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan positif.
- 3) Bila $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif.

Sebagai bahan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut ini:

Tabel 3. 5 Pedoman Menginterpretasi Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2018:250)

3.5.2.1. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian.

Menurut Sugiyono (2014:93) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang dalam hal ini adalah likuiditas dan *leverage*. Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis ini dimulai dengan menetapkan hipotesis nol (H₀) dan hipotesis alternatif (H_a), pemilihan tes statistik dan perhitungan nilai statistik, penetapan tingkat signifikan dan penetapan kriteria pengujian.

3.5.2.2. Uji F (Uji Simultan)

Menurut Ghozali (2013:98), Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Uji F merupakan metode pengujian statistika yang dilakukan secara bersama-sama dengan dua atau lebih sebagai objek pembanding. Tujuannya dilakukan uji F untuk menentukan uji terhadap hipotesis, Teknik pengujian ini biasanya dilakukan dalam percobaan *group sampling* dan *sub group sampling*, maka harus ada kriteria pengujian yang ditetapkan. Kriteria pengujian ditetapkan dengan membandingkan nilai t atau F_{hitung} dengan t atau F_{tabel} dengan menggunakan tabel harga kritis t_{tabel} dan F_{tabel} dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$). Pada pengujian secara simultan akan diuji pengaruh kedua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Penulis telah mencantumkan rumus statistik yang digunakan pada pengujian simultan uji F dengan rumus dan keterangan sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R : Koefisien korelasi ganda

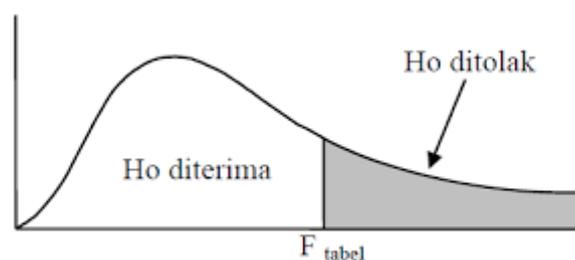
k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah anggota sampel

Distribusi F ini ditentukan oleh derajat kebebasan pembilang dan penyebut, yaitu k dan (n-k-1). Untuk uji F, kriteria yang dipakai adalah:

- Ho diterima bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- Ho ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Uji F

Sumber: Ghozali (2013:98)

Bila diterima, maka diartikan sebagai titik signifikannya suatu pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama atas suatu variabel dependen dan penolakan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap suatu variabel independen.

3.5.2.3. Uji t (Parsial)

Menurut Cooper and Schindler (2014:430) uji signifikansi dilakukan untuk menguji keakuratan hipotesis berdasarkan fakta yang dikumpulkan dari data sampel bukan dari data sensus. Jadi untuk menjawab hipotesis penelitian, koefisien regresi yang diperoleh langsung dibandingkan dengan nol, apabila koefisien regresi variabel yang sedang diuji tidak sama dengan 0 (nol) maka H₀ ditolak, dan sebaliknya apabila semua koefisien regresi sama dengan nol, maka H₀ diterima.

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas yang lain tidak berubah. Dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

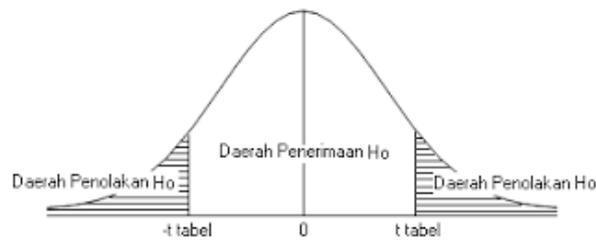
t : Nilai uji t

r : Koefisien korelasi pearson

r^2 : Koefisien determinasi

n : jumlah sampel

Menurut Sugiyono (2014:240), daerah penerimaan dan penolakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Uji Hipotesis dua pihak

Sumber: Sugiyono (2014:240)

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. H_0 diterima jika nilai hitung statistik uji (t_{hitung}) berada di daerah penerimaan H_0 , dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$
- b. H_0 ditolak jika nilai hitung statistik uji (t_{hitung}) berada di daerah penolakan H_0 , dimana $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha$

Bila hasil pengujian statistik menunjukkan ditolak, berarti variabel-variabel independennya yang terdiri dari likuiditas dan *leverage* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Tetapi apabila diterima, berarti variabel-variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dalam pengujian hipotesis ini, penulis menggunakan uji signifikan atau uji parameter r, maksudnya untuk menguji tingkat signifikansi maka harus dilakukan pengujian parameter r.

3.5.2.4. Koefisien Determinasi

Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi yang sering disebut koefisien penentu, karena besarnya adalah kuadrat

dari koefisien korelasi (r). Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai KD yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sehingga koefisien ini berguna untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2_{xy} \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien determinasi

r^2_{xy} : Koefisien kuadrat korelasi ganda

Nilai koefisien determinasi (Kd) yakni antara 0 sampai 1 ($0 \leq Kd \leq 1$).

1. Jika nilai $Kd = 0$ berarti tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika nilai $Kd = 1$ berarti variasi (naik atau turunnya) variabel dependen (Y) adalah 100% dipengaruhi oleh variabel independen (X).
3. Jika nilai Kd berada di antara 0 dan 1 ($0 \leq Kd \leq 1$) maka besarnya pengaruh variabel independen terhadap variasi (naik atau turunnya) variabel dependen adalah sesuai dengan nilai Kd itu sendiri, dan selebihnya berasal dari faktor-faktor lain.

Analisis koefisien determinasi parsial digunakan untuk menentukan besarnya pengaruh dari salah satu variabel independen (X) terhadap variabel

dependen (Y) secara parsial. Rumus untuk menghitung koefisien determinasi parsial yaitu:

$$K_d = B \times \text{Zero Order} \times 100\%$$

Keterangan:

B : Beta (nilai *standartized coefficients*)

Zero Order : Matrik koefisien variabel bebas dengan variabel terikat

Dimana apabila:

= 0, Berarti pengaruh variabel X terhadap variabel Y, rendah

= 1, Berarti pengaruh variabel X terhadap variabel Y, tinggi

3.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu yang penulis gunakan dalam penyusunan usulan skripsi ini adalah sebagai berikut:

3.6.1. Lokasi penelitian

Penelitian ini melakukan pengambilan data sekunder di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs resmi PT. Garuda Indonesia Tbk dan situs resmi lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

3.6.2. Waktu penelitian

Waktu penelitian adalah sejak penulis mendapatkan persetujuan judul dan membuat proposal. Penelitian ini juga akan terus dilakukan saat keluar surat keputusan dari Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.